

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa baduta (usia 0 - 2 tahun) merupakan periode emas yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini, otak berkembang sangat pesat, sehingga diperlakukan perhatian khusus terhadap berbagai faktor yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan perilaku anak. Tumbuh kembang yang optimal dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan dasar, yaitu, asah (stimulasi kognitif dan motorik), asih (pemenuhan kebutuhan emosional melalui kasih sayang), sementara asuh (perawatan fisik dan Kesehatan anak). Ketiganya saling melengkapi dan menjadi dasar penting bagi perkembangan anak. Dalam konteks kebutuhan asuh, perhatian terhadap kesehatan anak menjadi prioritas. Salah satu wujud konkret dari pemenuhan aspek ini melalui pemberian imunisasi dasar lengkap. Namun demikian, menurut data yang dirilis dalam artikel UNICEF 2025, pada 2024 tercatat masih 20 juta anak yang belum memperoleh imunisasi secara lengkap atau tidak divaksinasi, diantaranya mereka 14,3 juta anak belum menerima vaksin sama sekali (UNICEF, 2025).

Bedasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) no.13 tahun 2022, imunisasi dasar dianggap lengkap apabila telah menerima imunisasi 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HIB, 4 dosis polio tetes, 2 dosis polio suntik dan 1 dosis imunisasi campak rubella yang diberikan usia sebelum genap 1

tahun (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Pemerintah juga menambahkan vaksin Pneumococcal Conjugate (PCV) dan vaksin Rotavirus (RV) sebagai imunisasi rutin (Renta Febrywati.S, Meily Nirnasari, 2025). Meski demikian, cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 83,09% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024). Ditingkat Provinsi, cakupan IDL di Jawa Timur hanya mencapai 92,17%. Namun demikian, jika dilihat pada Tingkat kabupaten, Kabupaten Jember, hanya mencapai cakupan IDL sebesar 79,23% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Kondisi serupa juga terlihat disalah satu wilayah kerja, yaitu Puskesmas Panti. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2025, diketahui bahwa cakupan IDL di wilayah tersebut mencapai 67,7% dari target imunisasi tahun 2025 yaitu 100%. Sebanyak 7 desa yang berada dalam pelayanan Puskesmas Panti. Desa Suci merupakan salah satu desa dengan cakupan imunisasi terendah, yaitu sebesar 65,3% dibandingkan desa lainnya.

Anak-anak yang tidak mendapatkan IDL berpotensi terjangkit penyakit infeksi yang umum diderita oleh anak. Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) dapat mudah menyebar hingga mengancam kesehatan dunia, menurut WHO hampir 2-3 juta anak meninggal tiap tahunnya karena penyakit infeksi. (Modul Pelatihan Pengelolaan Imunisasi Kemenkes, 2024). seperti difteri, tetanus, pertussis, influenza, campak, diare, dan demam. Dan penyakit infeksi tersebut dapat mempengaruhi metabolisme, terjadi ketidakseimbangan hormon dan mengganggu fungsi imunitas (Oematan et al., 2021).

Saat sakit, anak akan mengalami gejala umum seperti kehilangan nafsu makan, tidak merasa lapar, mulut terasa pahit sehingga mengakibatkan keterbatasan tubuh menerima asupan gizi. Apabila terjadi keterbatasan tubuh menerima asupan gizi dan terjadi gangguan absorpsi zat gizi, tubuh tetap akan membutuhkan zat gizi untuk pemulihan serta meningkatkan daya tahan. Sedangkan kebutuhan zat gizi mikro dan makro sangatlah dibutuhkan di usia 2 tahun pertama kehidupan untuk tumbuh kembangnya. Akibatnya daya tahan tubuh anak akan semakin menurun sehingga mudah sakit serta kehilangan energi dan biasanya ditandai dengan penurunan berat badan, dan apabila terjadi sakit terus menerus akan menyebabkan tumbuh kembang anak terganggu dan menyebabkan penurunan status gizi seperti karbohidrat, protein, lemak dan vitamin, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi. Buruknya status gizi memiliki dampak negatif jangka pendek dan panjang hingga keparahan penyakit yang berhubungan dengan status gizi seperti wasting (Sutriyawan et al., 2020).

Hal tersebut sebanding dengan dampak yang terjadi dengan masalah status gizi. Menurut UNICEF diseluruh dunia, sekitar 148 juta anak dibawah usia lima tahun menderita stunting, dan 45 juta lainnya mengalami wasting (UNICEF, 2024). Meskipun target SDGs menargetkan angka wasting <5% pada tahun 2025, kenyataanya Indonesia saat ini masih menghadapi prevelensi wasting sebesar 7,4% pada usia balita. Sementara itu, untuk data nasional, presentase anak usia baduta yang mengalami gizi buruk (*severely wasted*) sebesar 0,06% dan gizi kurang (*wasted*) sebesar 4,60%. Sementara itu, di provinsi jawa timur, presentase anak usia baduta dengan gizi buruk tercatat 1.00% dan gizi kurang sebesar 5,30%

(Profil Kesehatan Indonesia, 2024). Adapun di Kabupaten Jember tercatat sebanyak 2.762 balita (2.0%) mengalami gizi buruk dari total 140.438 (77,4%) yang ditimbang (Profil Kesehatan Kabupaten Jember, 2024). Kondisi tersebut juga tercermin dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan oktober 2025 di wilayah kerja Puskesmas Panti. Dari 7 desa yang berada dalam wilayah pelayanan, ditemukan sebanyak 91 balita mengalami wasting. Di Desa Suci sendiri, terdapat 3 anak yang mengalami gizi buruk (*severely wasted*) dan 15 anak mengalami gizi kurang (*wasted*).

Upaya pemerintah untuk mencegah anak sakit diwujudkan dalam program imunisasi. Dasar hukum pelaksanaan imunisasi juga telah diatur dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2017, yang mewajibkan pemberian imunisasi dasar sebagai perlindungan kesehatan anak. Pemerintah juga mengadakan program posyandu yang dilaksanakan di desa-desa yang bermanfaat untuk memantau tumbuh kembang anak, imunisasi dan perbaikan gizi. Pelayanan gizi yang dilakukan oleh kader meliputi penimbangan berat badan, pengukuran berat badan, pengisian KMS, penyuluhan gizi, pemberian PMT, dan pemberian vitamin A. Anak harus dibawa ke posyandu hingga usia 5 tahun agar tumbuh kembang anak dapat dipantau oleh tenaga kesehatan secara rutin setiap satu bulan sekali. Puskesmas Panti terus berupaya mewujudkan pelaksanaan program imunisasi yang berjalan lancar dan mencapai target yang telah ditetapkan. Sebagai bentuk komitmen tersebut, Puskesmas Panti melaksanakan kegiatan *sweping* imunisasi secara door to door ke masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menjangkau sasaran yang belum

mendapatkan imunisasi, meningkatkan cakupan imunisasi, serta memastikan seluruh anak memperoleh haknya atas perlindungan kesehatan.

Sesuai situasi dan kondisi yang terjadi pada fenomena masalah tersebut, peneliti tertarik untuk membuat judul “Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Status Gizi Anak Usia Baduta Di Desa Suci Kecamatan Panti Jember” karena kelengkapan imunisasi dasar sangatlah penting untuk anak agar mempunyai antibodi yang kuat untuk melawan virus yang dapat berdampak tubuh anak sakit sehingga menyebabkan status gizi buruk. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami hubungan antara Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Status Gizi Anak Usia Baduta Di Desa Suci Kecamatan Panti Jember. Mengingat kompleksitas bahwa masih terdapat bayi belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan terdapat masalah pada status gizi pada baduta. penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi apakah terjadi hubungan bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dengan status gizinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ”Bagaimana Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Status Gizi Anak Usia Baduta Di Desa Suci Kecamatan Panti Jember?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Status Gizi Anak Usia Baduta Di Desa Suci Kecamatan Panti Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar anak usia baduta di Desa Suci Kecamatan Panti Jember.
- b. Mengidentifikasi status gizi anak usia baduta di Desa Suci Kecamatan Panti Jember.
- c. Menganalisis Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Status Gizi Anak Usia Baduta Di Desa Suci Kecamatan Panti Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah informasi tentang tentang hubungan kelengkapan imunisasi dasar dengan status gizi anak usia baduta. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kelengkapan imunisasi dasar dengan status gizi anak usia baduta. Dengan adanya temuan yang lebih kuat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kajian lebih lanjut yang menghasilkan

intervensi dan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan anak usia baduta mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Jika hasil penelitian relevan dengan teori, hal ini dapat mendorong peneliti untuk meningkatkan pemantauan kelengkapan imunisasi dasar anak usia baduta dengan lebih teliti dan memperhatikan status gizi anak sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu kebidanan. Penulis juga dapat mengasah kemampuan untuk berfikir secara kritis, logis, dan objektif sesuai data yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyusun strategi bimbingan dan layanan lebih efektif dalam mengoptimalkan anak usia baduta mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

2) Bagi Orangtua

Memberikan pengetahuan kepada orangtua. Dan jika hasil penelitian relevan dengan teori, maka orang tua harus memperhatikan anak untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hal ini bertujuan untuk membantu membentuk kekebalan dalam tubuh anak apabila sakit hingga infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Maka orang tua bisa membawa anak ke posyandu atau fasilitas Kesehatan yang memfasilitasi imunisasi.

3) Bagi Tempat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini maka, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk terus melakukan program pemantauan status gizi anak dengan teliti dan juga dapat digunakan sebagai dasar merancang program edukasi terkait manfaat imunisasi dasar pada anak usia baduta dan orang tua atau menjadi referensi bagi pihak posyandu untuk membuat kebijakan internal yang mendukung anak mendapatkan imunisasi dasar lengkap di lingkungan posyandu. Seperti mengadakan penyuluhan manfaat imunisasi. Serta manfaat lain, posyandu dapat memiliki dokumentasi gambaran cakupan Ketidاكلengkapan imunisasi dasar dengan status gizi anak usia baduta di wilayah kerja Puskesmas Panti.

4) Bagi Instansi Pendidikan

Dengan banyaknya hasil penelitian dapat membantu masyarakat sekitar sekaligus mengembangkan institusi, menunjukkan bahwa Poltekkes Kemenkes Malang aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.